

Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah 3T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan)

Munawir¹, Muhamad Nizar Ibrahim², Rahmatul Islamiah³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*nizaribrahim327@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai problematika pendidikan agama Islam di daerah 3T. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (Literature Review) yang mengandalkan sumber pustaka dari buku-buku dan artikel-artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menyoroti beberapa masalah, seperti keterbatasan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal, kurangnya jumlah dan mutu pengajar, serta kekurangan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Ketidakstabilan sosial dan ekonomi juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama Islam di wilayah 3T. Dengan memahami tantangan ini, penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di wilayah 3T.

Kata kunci : Permasalahan; Daerah 3T; Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This research aims to dig deeper into the problems of Islamic religious education in the 3T area. This research uses a literature study research method (Literature Review) which relies on library sources from books and articles in scientific journals related to the topic of discussion. The research results highlight several problems, such as limited learning materials that suit local needs, a lack of number and quality of teachers, and a lack of facilities that support learning. Social and economic instability is also a factor that influences the effectiveness of Islamic religious education in the 3T region.

Keywords: Problems; 3T Region; Islamic education.

I. PENDAHULUAN

Isi Pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk karakter, nilai, dan identitas keagamaan individu dan masyarakat secara umum tidak dapat disangkal. Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan agama Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Namun, meskipun memiliki pentingnya yang tidak dapat disangkal, pendidikan agama Islam di beberapa daerah, terutama daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks (Koesnandar, 2018).

Secara keseluruhan, mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari memuaskan jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, terutama negara-negara maju. Salah satu permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah adanya kurikulum yang sangat standar dan memberatkan, sehingga kurang memfasilitasi eksplorasi kreativitas dan potensi siswa. Hal ini diakui oleh Menteri Pendidikan saat ini, Nadiem Makarim (Anoum et al., 2022). Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan telah memulai berbagai transformasi, salah satunya adalah konsep Merdeka Belajar. Konsep kurikulum ini bertujuan untuk mengembalikan esensi pendidikan sesuai dengan undang-undang yang memberikan kebebasan bagi sekolah dalam menginterpretasikan kompetensi dasar kurikulum (Kemendikbud, 2016).

Daerah 3T, yang sering kali terletak di pelosok wilayah Indonesia, sering mengalami keterbatasan infrastruktur, akses pendidikan yang terbatas, serta tantangan sosial-ekonomi yang signifikan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam di daerah-daerah ini tidak terlepas dari dampak-dampak dari kondisi tersebut. Tantangan yang dihadapi bisa bervariasi mulai dari ketersediaan tenaga pengajar yang terampil, kurikulum yang relevan, hingga keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan (Ahmad, 2013).

Melalui penelitian ini, kami bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai problematika pendidikan agama Islam di daerah 3T. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman secara menyeluruh tentang tantangan yang dihadapi dalam konteks ini, serta mencari solusi atau rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di daerah-daerah tersebut (Vania et al., 2021).

Dalam pendahuluan ini, kami akan menjelaskan konteks lebih lanjut tentang pentingnya pendidikan agama Islam, latar belakang masalah, serta relevansi dari penelitian ini dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya di daerah-daerah 3T. Dengan memahami secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi, diharapkan upaya perbaikan yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan agama Islam di daerah 3T.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka atau studi literatur yang terkait dengan problematika pendidikan agama Islam di daerah 3T (terluar, tertinggal, dan terdepan). Studi literatur, yang sering juga disebut sebagai studi pustaka, merupakan istilah yang umum digunakan dalam konteks ini. Berbagai metode dapat diterapkan dalam studi literatur, seperti kritik, perbandingan, ringkasan, dan sintesis literatur yang relevan. Dalam tulisan ini, penekanan diberikan pada pengupasan, ringkasan, dan pengumpulan literatur yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Tantangan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di Daerah 3T

Pendidikan Islam adalah suatu rangkaian kegiatan untuk mempersiapkan generasi berikutnya dalam menjalankan peran mereka, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam, sejalan dengan peran manusia untuk beramal di dunia serta meraih keberhasilan di kehidupan akhirat. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam menjadi proses pembentukan individu sesuai dengan ajaran Islam yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui proses ini, individu dibentuk agar dapat mencapai tingkat kesempurnaan yang tinggi, memungkinkan mereka untuk menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, dengan tujuan akhirnya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Andrian, 2019).

Kondisi pendidikan agama Islam di Indonesia mencakup berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan. Seperti, Pentingnya Peran Agama Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga pendidikan agama Islam dianggap sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Indonesia memiliki ribuan lembaga pendidikan agama Islam, termasuk madrasah, pesantren, sekolah agama Islam, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. (Amilia Lestari, Fery Wijyanto, 2024) Lembaga-lembaga ini memainkan peran kunci dalam menyediakan pendidikan agama Islam kepada masyarakat. Serta, Kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia disesuaikan dengan standar nasional pendidikan dan sering kali mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk aqidah (keyakinan), fiqh (hukum Islam), akhlak (moral), sejarah Islam, dan bahasa Arab. Meskipun banyak tenaga pendidik agama Islam yang berkualifikasi, masih ada tantangan dalam hal meningkatkan kualifikasi dan ketersediaan tenaga pendidik yang terampil dan berpengalaman, terutama di daerah terpencil (Vania et al., 2021).

Terkadang, implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di lapangan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan interpretasi kurikulum, dan tantangan dalam menyesuaikan kurikulum dengan

perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Perkembangan teknologi telah membawa dampak pada pendidikan agama Islam di Indonesia, dengan semakin banyaknya platform pembelajaran online dan aplikasi pendidikan agama Islam yang tersedia. Di tengah keragaman agama di Indonesia, pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya toleransi, pemahaman antaragama, dan kerukunan antarumat beragama (Margareth, 2017).

Pendidikan seharusnya dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan martabat manusia dan sebagai alat untuk mengedukasi tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Dengan sekitar 1.700 pulau yang tersebar di Indonesia, keberadaan pulau-pulau ini menjadi tantangan dan peluang bagi masa depan bangsa Indonesia. Kendala geografis ini menjadi salah satu masalah dalam penyediaan pendidikan berkualitas di seluruh wilayah Indonesia (Zakiyya & Nurwanto, 2022). Pendidikan memiliki peran yang kuat dalam mendorong kemajuan sosial dan ekonomi di setiap negara. Di Indonesia, dengan ragam geografis dan keberagaman sosial budayanya, tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat besar, terutama di daerah-daerah 3T yang masih tertinggal (Sanoto et al., 2021).

Saat ini, Indonesia menghadapi tiga tantangan utama dalam bidang pendidikan: masalah akses yang belum merata bagi semua individu, disparitas dalam mutu pendidikan, dan kurangnya komitmen serta alokasi dana yang memadai dari pemerintah daerah untuk meningkatkan standar pendidikan (Vania et al., 2021). Meskipun sudah dijelaskan sebelumnya, tetapi perlu dicatat bahwa kondisi pendidikan di Indonesia masih tidak merata. Sejak lama, pembangunan nasional terutama berfokus di Jawa, sedangkan di daerah-daerah terpencil, seperti daerah 3T, masih banyak yang belum mendapat akses pendidikan yang layak. Hal ini tentu sangat memprihatinkan bagi seluruh warga negara (Putera & Rhussary, 2018). Oleh karena itu, upaya untuk memperluas, menyebarkan, dan meningkatkan akses pendidikan di daerah 3T menjadi sangat penting. Artikel ini disusun dengan tujuan tersebut. Membuka jalan bagi pendidikan di daerah 3T adalah langkah strategis dalam memajukan Indonesia (Thanzani, 2022).

Secara keseluruhan, tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah 3T mencakup kekurangan pendidik, distribusi yang tidak merata, kualifikasi di bawah standar, kurangnya kompetensi, dan ketidaksesuaian kualifikasi dengan bidang yang diajarkan (Ahmad, 2013). Masalah lain yang timbul dalam mengatur pendidikan meliputi tingginya angka putus sekolah, rendahnya tingkat partisipasi sekolah, kekurangan sarana dan prasarana, serta infrastruktur yang belum memadai untuk mempermudah akses pendidikan.

Program- Program

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program-program seperti Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi dengan Kewenangan Tambahan (PPGT), Sarjana

mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T), serta Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi Kolaboratif (PPGT Kolaboratif) sebagai bagian dari upaya percepatan pembangunan di daerah 3T (Rahmawati, 2022).

Sarjana yang dilatih dan ditempatkan di wilayah terpencil, terluar, dan tertinggal merupakan program pemerintah, yang dikenal dengan singkatan SM3T, yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk mempercepat peningkatan sektor pendidikan di wilayah-wilayah 3T tersebut (Ahmad, 2013). Program SM3T merupakan inisiatif yang mengundang sarjana pendidikan untuk terlibat dalam upaya mempercepat pembangunan pendidikan di daerah 3T. Mereka akan menghabiskan satu tahun di sana sebagai bagian dari persiapan mereka menjadi pendidik profesional sebelum melanjutkan ke program pendidikan profesi guru. Tujuan dari program ini adalah untuk mengatasi tantangan dalam bidang pendidikan, khususnya kekurangan tenaga pengajar.

Kedua, program pembangunan wilayah. Ini merupakan inisiatif Kementerian Agama yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam untuk memperkuat perannya dalam mengawal pendidikan agama di daerah perbatasan serta daerah yang terpinggirkan (Anoum et al., 2022). Program ini memiliki kapasitas untuk memperkuat loyalitas terhadap prinsip-prinsip kebangsaan dan keislaman yang bersifat sopan santun. Pelaksanaannya berlangsung selama satu tahun penuh, dengan fase awal penerapan Bina Kawasan di 25 kabupaten atau kota yang berada di daerah perbatasan wilayah 3T. Sebanyak 50 guru dan calon guru Pendidikan Agama Islam telah dipilih untuk berpartisipasi dalam inisiatif ini (Sinaga, 2020).

Program satu atap telah menjadi salah satu solusi yang diadopsi oleh banyak negara untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan dasar, terutama di wilayah terpencil. Penyatuan tingkat SD dan SMP dalam satu lokasi atau dekat satu sama lain memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat, terutama dalam hal biaya dan aksesibilitas. Tulisan ini akan menguraikan secara rinci tentang konsep program satu atap, manfaatnya, tantangan yang dihadapi, serta implementasi dan dampaknya dalam konteks pendidikan di wilayah terpencil.

1. Konsep Program Satu Atap

Program satu atap merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan tingkat SD dan SMP dalam satu tempat atau lokasi yang berdekatan. Integrasi ini tidak hanya terbatas pada fisik bangunan, tetapi juga mencakup pengelolaan dan kurikulum pendidikan. Konsep ini bertujuan untuk menyediakan pendidikan dasar yang lebih terjangkau, berkualitas, dan memenuhi standar yang ditetapkan.

2. Manfaat Program Satu Atap

a. Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan

Program satu atap memungkinkan masyarakat, terutama di wilayah terpencil, untuk lebih mudah mengakses pendidikan dasar dan menengah pertama. Dengan menyatukan SD dan SMP dalam satu lokasi atau dekat satu sama lain, jarak tempuh yang harus ditempuh oleh siswa menjadi lebih singkat, sehingga meminimalkan hambatan geografis dan transportasi.

b. Mempercepat Pencapaian Program Wajib Belajar 9 Tahun

Dengan adanya sekolah satu atap, pencapaian program wajib belajar 9 tahun dapat dipercepat karena siswa tidak perlu lagi berpindah sekolah setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Mereka dapat langsung melanjutkan ke tingkat pendidikan menengah pertama tanpa harus mencari sekolah SMP terdekat.

c. Meningkatkan Standar Pendidikan Dasar

Integrasi tingkat SD dan SMP dalam satu lokasi atau pengelolaan pendidikan yang terintegrasi dapat meningkatkan standar pendidikan dasar. Dengan adanya sinergi antara kurikulum SD dan SMP, serta koordinasi antara guru-guru di kedua tingkatan, maka kualitas pendidikan dasar dapat ditingkatkan secara keseluruhan.

d. Mengurangi Beban Biaya Transportasi

Sekolah satu atap juga dapat mengurangi beban biaya transportasi yang harus dikeluarkan oleh orang tua untuk mengantarkan anak-anak mereka ke sekolah. Dengan lokasi yang lebih dekat dan terpusat, biaya transportasi menjadi lebih terjangkau dan dapat mengurangi kesulitan ekonomi bagi keluarga di wilayah terpencil.

e. Mendorong Inklusi Pendidikan

Program satu atap juga dapat menjadi sarana untuk mendorong inklusi pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau disabilitas. Dengan menyediakan layanan pendidikan yang terintegrasi di satu tempat, sekolah satu atap dapat lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap siswa.

3. Tantangan dalam Implementasi Program Satu Atap

a. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu tantangan utama dalam implementasi program satu atap adalah keterbatasan sumber daya, terutama di wilayah terpencil. Pembangunan infrastruktur fisik, rekrutmen guru yang berkualifikasi, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung dapat menjadi hambatan dalam menjalankan program ini dengan efektif.

b. Kesulitan Koordinasi dan Pengelolaan

Integrasi antara tingkat SD dan SMP dalam satu lokasi atau pengelolaan pendidikan yang terintegrasi memerlukan koordinasi dan pengelolaan yang baik antara berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, sekolah, guru, dan orang tua siswa. Kesulitan dalam koordinasi dan pengelolaan dapat menghambat efektivitas dan kesinambungan program satu atap.

c. Resistensi dari Pihak-pihak Terkait

Implementasi program satu atap juga dapat menghadapi resistensi dari berbagai pihak terkait, seperti guru, orang tua siswa, dan masyarakat setempat. Beberapa pihak mungkin memiliki kekhawatiran terkait perubahan dalam pola pengajaran atau ketidakpastian terkait perubahan lingkungan sekolah.

d. Tantangan Kultural dan Sosial

Tantangan kultural dan sosial juga dapat menjadi hambatan dalam implementasi program satu atap, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki tradisi atau budaya pendidikan yang berbeda. Penyesuaian terhadap kebutuhan lokal dan membangun dukungan dari masyarakat setempat dapat menjadi tantangan tersendiri.

4. Implementasi dan Dampak Program Satu Atap di Wilayah Terpencil

a. Pengembangan Infrastruktur Fisik

Implementasi program satu atap di wilayah terpencil memerlukan pengembangan infrastruktur fisik yang memadai, termasuk pembangunan gedung sekolah, fasilitas pendukung, dan akses transportasi yang memadai. Pemerintah daerah perlu berperan aktif dalam menyediakan dana dan mendukung pembangunan infrastruktur pendidikan.

b. Peningkatan Kualitas Pengajaran

Dengan integrasi tingkat SD dan SMP dalam satu tempat, program satu atap dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi dan saling belajar antar tingkatan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta memperkuat kesinambungan kurikulum antara tingkat SD dan SMP.

c. Dampak Positif terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Program satu atap memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat di wilayah terpencil. Dengan meningkatnya aksesibilitas dan kualitas pendidikan, diharapkan akan terjadi peningkatan taraf hidup dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat.

d. Pengembangan Potensi Lokal

Melalui program satu atap, potensi lokal di wilayah terpencil dapat lebih dikembangkan. Sekolah satu atap dapat menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran yang mempromosikan kearifan lokal, budaya daerah, serta potensi ekonomi lokal yang dapat menjadi modal untuk pembangunan berkelanjutan.

5. Studi Kasus: Implementasi Program Satu Atap di Wilayah Pedalaman Indonesia

a. Kondisi Awal

Sebelum implementasi program satu atap, banyak wilayah pedalaman di Indonesia mengalami kesulitan dalam akses pendidikan menengah pertama. Siswa harus berjalan jauh atau menempuh perjalanan yang sulit untuk mencapai sekolah SMP terdekat.

b. Implementasi Program

Pemerintah Indonesia telah mengadopsi program satu atap sebagai solusi untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan di wilayah pedalaman. Dengan membangun sekolah satu atap yang menyatukan tingkat SD dan SMP dalam satu lokasi, pemerintah berharap dapat mengurangi hambatan geografis dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pendidikan menengah pertama.

c. Dampak dan Evaluasi

Sejumlah studi evaluasi menunjukkan bahwa implementasi program satu atap di wilayah pedalaman Indonesia telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan. Tingkat partisipasi siswa dalam pendidikan menengah pertama meningkat, serta terjadi peningkatan prestasi akademik dan kesejahteraan masyarakat setempat.

d. Tantangan dan Tindak Lanjut

Meskipun demikian, implementasi program satu atap juga dihadapi oleh sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi dari pihak-pihak terkait, dan tantangan dalam pengelolaan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut yang terencana dan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program ini di masa mendatang.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan Pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang mempengaruhi aksesibilitas dan kualitasnya. Masalah ini menjadi bagian dari kondisi pendidikan yang secara keseluruhan masih jauh dari memuaskan jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Kurikulum yang sangat standar dan memberatkan menjadi salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan, namun upaya transformasi, seperti konsep

Merdeka Belajar, telah dimulai untuk mengembalikan esensi pendidikan sesuai dengan kebebasan interpretasi kompetensi dasar kurikulum. Tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah 3T mencakup berbagai aspek, termasuk kurangnya infrastruktur, akses terbatas, dan tantangan sosial-ekonomi yang signifikan. Untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah ini, penelitian dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan mencari solusi yang sesuai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka atau studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia mencakup berbagai aspek, seperti pentingnya peran agama Islam dalam kehidupan masyarakat, kurikulum yang disesuaikan dengan standar nasional, dan tantangan dalam implementasi kurikulum, terutama di lapangan.

Program satu atap telah menjadi solusi yang diadopsi untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan dasar, terutama di wilayah terpencil. Integrasi SD dan SMP dalam satu lokasi atau dekat satu sama lain memberikan manfaat signifikan, seperti meningkatkan aksesibilitas, mempercepat pencapaian program wajib belajar 9 tahun, meningkatkan standar pendidikan dasar, mengurangi beban biaya transportasi, dan mendorong inklusi pendidikan. Namun, implementasi program satu atap dihadapi oleh sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesulitan koordinasi, resistensi dari pihak-pihak terkait, dan tantangan kultural serta sosial. Meskipun demikian, program ini telah membuktikan dampak positifnya dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan di wilayah terpencil, memberikan harapan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2013). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603.154>
- Amilia Lestari, Fery Wijyanto, E. S. (2024). PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI. 4(1), 124–133.
- Andrian, B. (2019). Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Di Daerah 3T. *Khazanah Sosial*, 1(1), 32–48. <https://doi.org/10.15575/ks.v1i1.7144>
- Anoum, P., Arifa, F., & May, C. (2022). Strategies to Increase the Motivation of Tahfidz Al-Quran. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 74–85.
<https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.88>
- Kemendikbud. (2016). *Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024*. 1–23.
- Koesnandar, A. (2018). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Berbasis Tik Pada Sekolah Di Daerah 3T Papua Dan Papua Barat Melalui Pendampingan Jarak Jauh. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 177–198.

- <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n2.p177--198>
- Margareth, H. (2017). Problematika pendidikan Agama Islam dan Solusinya. In *Экономика Региона*.
- Putera, M. T., & Rhussary, M. L. (2018). (Terdepan , Terpencil Dan Tertinggal) Di Kabupaten. *Ekonomi Dan Manajemen*, 12, 144–148.
- Rahmawati, A. P. (2022). Sistem Pemerataan Guru Nasional (SPGN) Sebagai Sistem Penyebaran Guru Untuk Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di Daerah 3T. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(2), 293.
<https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.59337>
- Sanoto, H., Soegito, A., & Negeri Semarang, U. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru di Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 166–172.
- Sinaga, S. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 14.
<https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Thanzani, A. (2022). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar di Daerah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan). *PSHPM: Prosiding Seminar Hasil Kegiatan ...*, 213–222.
- Vania, A. S., Septianingrum, A. D., Suhandi, A. M., & Prihantini, P. (2021). Revitalisasi Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas di Daerah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal (3t) pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5142–5150.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1587>
- Zakiyya, H., & Nurwanto, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar dari Rumah (BDR) pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Terpencil. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7050–7056. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3079>